

PERLUKAH KONSERVASI MORAL ?

Indra Kristian¹⁾

Fisip USB YPKP

technician2007@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi yang di tandai dengan kemajuan dunia ilmu informasi dan teknologi, memberikan banyak perubahan dan tekanan dalam segala bidang. Dunia pendidikan yang secara filosofis di pandang sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (humanisasi), sekarang sudah mulai bergeser atau disorientasi. Moral merupakan belief system yang bersisikan tata nilai dan menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu moralitas akan berjalan paralel dengan budaya masyarakat. Mengingat budaya merupakan refleksi tata nilai masyarakat yang beraneka ragam coraknya, menjadikan budaya itu pun beraneka ragam. Itulah sebabnya diskursus tentang moral sejak lama telah melahirkan paham-paham yang berbeda.

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kata Kunci : *Konservasi, Globalisasi, Karakter dan Moral*

A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang di tandai dengan kemajuan dunia ilmu informasi dan teknologi, memberikan banyak perubahan dan tekanan dalam segala bidang. Dunia pendidikan yang secara filosofis di pandang sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (humanisasi), sekarang sudah mulai bergeser atau disorientasi. Demikian terjadi salah satunya dikarenakan kurang siapnya pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Sehingga pendidikan mendapat krisis dalam hal kepercayaan dari masyarakat, dan lebih ironisnya lagi bahwa pendidikan sekarang sudah masuk dalam krisis pembentukan karakter (kepribadian) secara baik.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya. Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan agama. Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan

(*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa Pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan. Perlu kita sadari bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga dipandang sebagai sebuah sistem sosial, artinya dikatakan sistem sosial disebabkan di dalamnya berkumpul manusia yang saling berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk menuju pada pendidikan yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya, yaitu dengan cara melakukan perubahan-perubahan susunan dan proses dari bagian-bagian yang ada dalam pendidikan itu sendiri. Sehingga pendidikan sebagai agen perubahan sosial diharapkan peranannya mampu mewujudkan perubahan nilai-nilai sikap, moral, pola pikir, perilaku intelektual, ketrampilan, dan wawasan para peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Moral merupakan *belief system* yang bersisikan tata nilai dan menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu moralitas akan berjalan paralel dengan budaya masyarakat. Mengingat budaya merupakan refleksi tata nilai masyarakat yang beraneka ragam coraknya, menjadikan budaya itu pun beraneka ragam. Itulah sebabnya diskursus tentang moral sejak lama telah melahirkan paham-paham yang berbeda.

Dalam kajian historis, telah lama terjadi perdebatan panjang antara paham *moral relative* dengan *moral absolute*. Kelompok pertama dimotori oleh Hegel, sedangkan kelompok kedua dimotori oleh Arthur Schopenhauer. Bagi kaum Hegelian, nilai adalah relatif, karena berkenaan dengan kesadaran kelompok manusia melalui dialektika yang panjang, berawal dari tesis, antitesis, dan sintesis. Kelak pun sintesis yang ditemukan akan berproses menjadi tesis baru. Titik akhir pencarian kebenaran bagi kelompok ini adalah ketika tercipta kesadaran akan sebuah kebenaran, yang merupakan kebutuhan bersama. Dalam konteks ini Hegel (dalam Bottomore, 2006) menyatakan: "*It is not the consciousness of men that determines their existence, but on the contrary, their social existence determines their consciousness*".

Paham *moral relative* ini menjadikan tiadanya standar nilai yang berlaku secara universal. Dapat dibayangkan, apa yang akan terjadi di tengah masyarakat, manakala nilai itu relatif, dan oleh karenanya kebenaran dan keadilan pun menjadi relatif.

Adalah Willian Kilpatrick (2002) yang mengkritik dengan tajam budaya orang Amerika, yang menurutnya, akibat paham Hegelian lah menjadikan masyarakat Amerika mengalami kemerosotan moral yang dahsyat. Sedangkan kubu *moral absolute* menegaskan adanya standar nilai yang berlaku secara universal, untuk menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Standar nilai ini bersumberkan pada ajaran agama, hukum, kesepakatan, adat istiadat, dan sebagainya. Schopenhauer sebagai tokohnya, menegaskan bahwa ada kecenderungan dasar untuk berbuat baik, yang dimiliki oleh seluruh manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Menurutnya, *compassion* adalah sebagai titik awal dari perbuatan manusia yang bermoral. Salah satu ungkapan Schopenhauer yang menarik, seperti yang dikutip oleh Miller (2003) adalah : *"whoever is filled with compassion will assuredly injure no one, do harm to no one, encroach on no man's right, he will rather have regard for anyone, forgive everyone as far as he can, and all of this actions will bear the stamp of justice and loving kindness"*

Karena sifatnya yang universal, moralitas akan berlaku untuk seluruh kehidupan pada berbagai budaya dan tradisi masyarakat. Perbedaan antara dua paham di atas sesungguhnya hanya persoalan perspektif saja. Yang pertama berkenaan dengan praksis moral dalam kehidupan masyarakat yang mau tidak mau pasti bersinggungan dengan budaya (*what it is*). Sedangkan yang kedua berkenaan dengan idealism moralitas yang seharusnya terjadi dalam relasi kehidupan (*what should be*). Akan tetapi menjadi sebuah realitas di masyarakat , bahwa moralitas lebih cenderung mengikuti dinamika budaya, ketimbang sebaliknya. Itulah sebabnya sejarawan Inggris Arnold J. Toynbee memberikan *warning* persoalan ini melalui teorinya *"radiasi budaya"*.

Inti dari teori tersebut adalah bahwa keberadaan beraneka budaya dimuka bumi ini saling memberikan imbas dan intervensi. Intervensi yang paling mudah dilakukan adalah pada aspek budaya yang kandungan nilainya rendah, sedangkan sebaliknya akan sulit dilakukan intervensi dari satu budaya ke budaya lainnya pada aspek budaya yang kandungan nilainya tinggi.

Dalam konteks inilah betapa kemudian konservasi moral memiliki makna yang dalam. Moralitas masyarakat yang berbasiskan nilai dan budaya luhur bangsa hendaknya dilindungi, dipelihara, dan diberdayakan secara bijak, untuk menjadi pedoman kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN

Kompleksitas Moral

Secara etimologis istilah moral berasal dari Bahasa Latin *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara hidup. Pengertian tersebut mirip dengan kata *ethos* dari Bahasa Yunani, yang kemudian dikenal dengan *etik*. Yang terakhir ini pun mempunyai arti adat istiadat atau kebiasaan (Poespoprodjo, 1996). Ada pula kata lain yang mempunyai arti yang sama yaitu *Akhlak* (Bahasa Arab), yang berasal dari kata *khalaqa (khaluqun)* yang berarti tabi'at, adat istiadat, atau *kholqun* yang berarti kejadian atau ciptaan. Jadi akhlak ini merupakan perangai atau sistim perilaku yang dibuat, dan oleh karena itu keberadaannya bisa baik dan bisa pula jelek, tergantung pada tata nilai yang dijadikan rujukannya (Daradjat, 2004).

Dalam perbendaharaan kata-kata Bahasa Indonesia, banyak istilah yang memiliki pertautan makna dengan moralitas ini, seperti susila, budi pekerti, kepribadian, dan sebagainya. Manakala disebut salah satu atribut di atas dari seseorang maka sebutan itu terkait dengan masalah moralitas. Namun padanan kata yang sering digunakan untuk moralitas ini adalah etika. Bahkan kedua kata ini lazim dijadikan sebagai sinonim antara sesamanya.

Meskipun secara etimologis istilah moral mengandung arti adat istiadat, kebiasaan, atau cara hidup, namun secara substantif tidak sekedar bermakna tradisi kebiasaan belaka melainkan berkenaan dengan baik buruknya manusia sebagai manusia. Dengan kata lain moralitas ini merupakan tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari sisi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu. Dengan demikian moral mengandung muatan nilai dan norma yang bersumberkan pada hati nurani manusia. Hal ini seperti ditegaskan oleh Setiadi (2010): "... maksudnya bukan sekedar apa yang biasa dilakukan oleh orang atau sekelompok orang itu, melainkan apa yang menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut dan yang tidak patut untuk dilakukan perbuatan insani/*actus humanus*".

Poespoprodjo (1996) pun menegaskan tentang substansi moralitas senada dengan penegasan di atas sebagai berikut: "... kebiasaan yang lebih fundamental, berakar pada sesuatu yang lengket pada kodrat manusia seperti mengatakan kebenaran, membayar hutang, menghormati orangtua, dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan tersebut bukan sekedar kebiasaan atau adat semata, melainkan perbuatan yang benar, dan jika menyeleweng dari padanya berarti salah".

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa moral merupakan standar kualitas perbuatan manusia yang dengannya dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut benar atau salah, baik atau buruk, dalam ukuran tata nilai yang bersumberkan pada hati nurani manusia. Perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan tata nilai yang bersumberkan pada hati nurani manusia, dengan demikian dikatakan sebagai perbuatan moral.

Orang yang bermoral adalah orang yang memenuhi ketentuan-ketentuan kodrat yang tertanam dalam dirinya sendiri. Pengejawantahannya adalah mulai dari munculnya kehendak yaitu kehendak yang baik sampai kepada adanya tingkah laku dan tujuan yang baik pula. Predikat moral mensyaratkan akan adanya kebaikan yang berkesinambungan, sejak munculnya kehendak yang baik sampai kepada tingkah laku dalam mencapai tujuan yang juga baik, dan karena itu orang-orang yang bertindak atau bertingkah laku baik kadang-kadang belum dapat disebut sebagai orang yang bermoral.

Meskipun kebenaran tata nilai bersifat relatif antar beberapa kelompok masyarakat, namun kebenaran moralitas lebih bersifat universal. Hal ini dikarenakan pada karakteristik moral itu sendiri yang bersumberkan pada suara hati nurani manusia. Pada dasarnya ada dua macam suara hati murni, yaitu suara hati nurani yang mengarah pada kebaikan dan suara was-was yang mengarah pada kebaikan dan suara was-was yang mengarah pada keburukan. Jika keinginan berbuat baik ditekan, dalam arti meninggalkan untuk berbuat baik sesuai dengan norma yang berlaku, maka suara hati memanggil-manggil dan ingin mengarahkan pada hal-hal yang baik dan benar. Suara batin ini mengingatkan bahwa perbuatan itu kurang baik atau tidak baik. Suara itu berupa seruan dan himbauan yang memaksa untuk didengarkan (Drijarkara, 1996). Kehadiran suara hati nurani ini bahkan datangnya secara tiba-tiba dan kuat sekali pengaruhnya pada diri seseorang. Martin Heidegger mengungkapkannya, *es ruft widererwaarten und gaar widerwillen, der ruf kommt aus mich und doch uber mich*.

A. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun

rohani sesuai dengannilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Berbicara pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemajuan peradaban manusia. Karena pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara tidakdisengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yangdiorganisasikan dan direncanakan secara sistematis, melainkan merupakan bagian kehidupanyang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara di segaja, direncanakan, dan didesain dengan sistematis berdasarkan aturan-aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Tujuan-tujuan pendidikan misalnya secara umum orang memahami bahwa tujuan pendidikanadalah mengarahkan manusia agar berdaya, berpengetahuan, cerdas, serta memiliki wawasan ketrampilan agar siap menghadapi tantangan kehidupan dengan potensi-potensinya yangtelah diasah dalam proses pendidikan. Misalnya, kita sering memahami bersama secarauniversal bahwa pendidikan itu berkaitan dengan kegiatan yang terdiri dari proses dan tujuan berikut:

1. Proses pemberdayaan (empowerment), yaitu ketika pendidikan adalah proses kegiatanyang membuat manusia menjadi lebih berdaya menghadapi keadaan yang lemah menjadikuat.
2. Proses pencerahan (enlightment) dan penyadaran (conscientization), yaitu ketika pendidikan merupakan proses mencerahkan manusia melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan, dari yang tidak tahu menjadi tahu.
3. Proses memberikan motivasi dan inspirasi, yaitu suatu upaya agar para peserta didiktergerak untuk bangkit da berperan bukan hanya sekedar karena arahan dan paksaan,melainkan karena diinspirasi oleh apa yang dilihatnya yang memicu semangat dan bakatnya.
4. Proses mengubah perilaku, yaitu bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai yang luhur dan ideal yang diharapkan mengatur perilaku peserta didik kearah yang lebih baik .

Tentang karakteristik manusia yang bermoral, banyak para ahli memberikan pendapat akan hal ini. Downey dan Kelly (2002) mengemukakan kualifikasi *a moral educated person*, sebagai berikut:

"1. Aware of the need to take account of such factual evidence in reaching his conclusions, 2. aware that moral learning is a function of every thing, 3. his moral autonomy able to make decisions and choices, 4. able to act in moral way, know and understand the feeling of other, 6. have a positive commitment towards the value of morality and other people's feelings, 7. his humanities and enables live as a moral being".

Sedangkan Aristoteles melukiskan orang yang bermoral ialah orang yang sosok dirinya menampilkan hal-hal berikut: *courage, temperance, liberality, magnificence, high mindedness, gentleness, truthfulness, wit, and justice* (Poespoprodjo, 1996).

Selanjutnya Higgins (2001) mengemukakan profil orang bermoral yang dasarnya adalah tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud menurutnya meliputi: *1. needs and welfare of the individual and others, 2. the of other, 3. moral worth* atau *perfect character, 4. intrinsic value of social relationship*.

Dari beberapa pendapat mengenai karakteristik manusia bermoral, terdapat benang merah, bahwa kualifikasi karakteristik tersebut menunjuk pada *kebaikan* dalam segala kompleksitas kehidupan, dimana kebaikan ini tidak saja termanifestasikan dalam bentuk perilaku, tetapi sejak munculnya kehendak, dengan didasari oleh solidaritas kelompok.

b. **Moral Optimis sebagai Dasar Karakter Bangsa**

Akhir-akhir ini kita merasa risau dengan pemberitaan dua sumber pemberitaan yaitu lembaga internasional *The Found for Peace* (Dana untuk Perdamaian) dan majalah *Foreign Policy* (*Kebijakan Luar Negeri*) tentang Indonesia. *Keduanya berpangkalan di Amerika*. Menurut kedua sumber pemberitaan tersebut dinyatakan bahwa Indonesia masuk kategori warning (peringatan) untuk menjadi sebuah Negara yang gagal (*the failed state*).

Menurut Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sementara Winnie, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur,

sukamenolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karaktererat kaitannya dengan

“personality”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Dalam hal ini akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk memahami makna pembangunan karakter dan mengapa hal itu penting, ada suatu kisah yang menarik yang akan penulis sampaikan.

Siapun kita, akan sadar sepenuhnya bahwa kondisi masyarakat Indonesia sedang berada dalam posisi yang sangat memprihatinkan. Setiap hari kita menyaksikan masyarakat bergolak dalam perilaku-perilaku yang tidak simpatik. Berbagai media pun, baik cetak maupun elektronik dalam kesehariannya selalu menyajikan berita-berita yang membuat hati para pemirsa semakin miris. Sejak berita tentang tawuran yang dilakukan oleh anak-anak pelajar, perampokan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur, sampai pada perilaku korupsi yang dilakukan oleh orang-orang terhormat di negeri ini. Rasanya kita sudah terlalu jenuh dengan berita-berita semacam itu.

Pada tataran yang agak konseptual, perilaku masyarakat pun mengalami degradasi kehidupan yang sungguh luar biasa. Perilaku-perilaku santun, toleransi, solidaritas, kepedulian sosial, gotong royong, kerja keras dan sebagainya sebagai atribut *good citizenship*, tergantikan oleh budaya *barbarian*; berupa kecurigaan, egoisme, anarkisme dan sebagainya.

Dalam kondisi seperti ini, bersikap arif adalah sebuah keniscayaan. Bersikap arif adalah menyadari akan kekurangan bangsa kita, untuk pada saat yang sama dengan penuh optimisme memberikan kontribusi pada kebangkitan kembali, sesuai profesi masing-masing.

Kita menyadari betapa Indonesia sebagai negara besar dengan jumlah penduduk yang besar juga, memiliki kemajemukan dalam berbagai hal, mulai dari etnis, budaya, bahasa,

keyakinan, dan tradisi. Kepentingannya pun sudah pasti bermacam-macam. Apalagi secara geografis negara kita yang terdiri atas ribuan pulau ini disatukan oleh laut yang sangat luas. Yang terakhir ini menjadikan komunikasi dan konsolidasi antar bagian di Indonesia sangatlah mahal.

Secara demografis Indonesia menempati posisi empat besar (242.968.342), setelah Cina (1.330.141.295), India (1.173.108.018), dan Amerika Serikat (310.968.342). Bandingkan dengan Perancis (64.768.389), Inggris (62.348.447), apalagi Malaysia (23.674.332) dan Singapura (4.701.069) (sumber diolah dari lpkjababeka.blogspot.com). Begitu pula dengan luas wilayahnya, Indonesia pun berada di posisi 15 besar (1.904.569), setelah Amerika Serikat (9.826.675), Cina (9.596.960), Australia (7.686.850), dan India (3.287.590). Hanya saja Indonesia memiliki keunikan yang tidak dipunyai negara lain, yaitu sebagai negara kepulauan.

Dari data di atas ditunjukkan betapa kompleksitas negara Indonesia sangatlah tinggi. Oleh karena itu dapat diapresiasi betapa sulitnya pengelolaan negara yang amat majemuk, dengan penduduk besar dan gelaran geografisnya yang sangat luas.

Kita tahu bersama, bahwa sesungguhnya Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan berbagai potensi, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya pendukung. Sumber daya alam sangat berlimpah ruah. Tanah kita subur dengan pencahayaan matahari yang sangat berkecukupan sepanjang tahun. Itulah sebabnya hutan, kebun, sawah, tambang, kekayaan laut, semua kita miliki. Begitu juga dengan sumber daya manusia, yang menempati posisi empat besar di dunia. Tidak kalah penting adalah juga sumber daya pendukung. Kekayaan adat istiadat, agama, budaya, bahasa, sejarah, dan sejenisnya merupakan pendukung penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih dari segalanya, kita memiliki Pancasila. Para *the founding father's* bangsa mewariskan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai dasar negara dan filosofi bangsa, memiliki nilai-nilai luhur yang digali dari bumi Indonesia, dan mampu menyatukan kemajemukan bangsa. Seluruh agama, kebudayaan, etnis, yang ada di muka bumi Indonesia ini dapat bernaung di bawah Pancasila, hidup dan berkembang bersama dengan menjunjung tinggi kebersamaan, keselarasan, dan keserasian.

Inilah modal penting bagi bangsa Indonesia untuk kembali bangkit meraih harga diri dan martabat yang sempat memudar. Jika pun generasi sekarang ini belum sempat untuk menata diri memainkan peran secara luhur dalam menjalankan amanah akibat konflik-konflik kepentingan yang begitu tajam, atau terlalu mengedepankan kepentingan diri dan

kelompoknya dengan mengkhianati amanah bangsa, kita masih optimis bahwa generasi sesudahnya bisa melakukan perubahan dan perbaikan kehidupan bangsa secara mendasar. Yang dimaksud generasi sesudahnya adalah kaum muda, para pelajar dan mahasiswa yang saat ini sedang menempa dirinya di sekolah dan kampus-kampus, untuk tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang paripurna.

c. Antara Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Secara substantive pendidikan karakter berkenaan dengan pendidikan afektif. Aspek afektif merupakan aspek yang berkenaan dengan apa-apa yang terdapat dalam diri peserta didik (the internal side), sehingga keberadaannya selalu tersembunyi. Dia berkenaan dengan dunia kejiwaan, cita-cita dan rasa, citra, serta keyakinan manusia. Seperti dikatakan oleh Graham (2002) *“Affective Learning deals with the emotional aspect of one’s behavior, the influences on our choice of goals, and the means we choose for attaining them. Those aspects include our emotions themselves, our tastes and preferences, attitude and values, morals and character, and our philosophies of life, or guiding principles”*

Aspek yang keberadaannya tersembunyi dan berada dalam diri peserta didik sangat sulit untuk diketahui dan diukur, apalagi untuk dibina dan diarahkan melalui proses belajar mengajar di dalam kelas. Namun demikian, dengan semakin berkembangnya dunia psikologi pendidikan diperoleh suatu adagium bahwa keyakinan akan sesuatu yang paling baik hendaknya merupakan hasil belajar (*Learned Behavior*), sebagai hasil dari proses internalisasi secara nalar dari para peserta didik terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang terselenggara harus sampai pada aras proses komunikasi yang berkarakteristikan interaksi edukatif, sehingga merangsang timbulnya dialog internal dalam diri peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, perencanaan pesan-pesan pembangunan karakter dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Perencanaan dimaksud disesuaikan kejiwaan anak-anak. Perencanaan yang baik akan menghasilkan proses-proses pembelajaran yang kondusif bagi terjadinya dialog antara peserta didik dengan sumber belajar yang ada, yang pada gilirannya akan tertanam konsep-konsep pembangunan karakter dalam tingkatannya yang sangat sederhana dan konkrit.

“Manusia hanya dapat menjadi sungguh-sungguh manusia melalui pendidikan dan pembentukan diri (character) yang berkelanjutan. Manusia hanya dapat dididik oleh

manusia lain yang juga dididik oleh manusia yang lain”, begitu kata Immanuel Kant. Artinya bahwa, pendidikan dan pembentukan karakter sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya dan saling berhubungan.

John Dewey, misalnya, pada tahun 1961, pernah berkata juga. “Sudah merupakan hal lumrah

dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak atau karakter merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara). Sejalan dengan implementasi pendidikan karakter, UNESCO dalam empat pilar pendidikan secara implisit sebenarnya juga menyinggung perlunya pendidikan karakter. Seperti kita ketahui ada empat pilar pendidikan yang diharapkan ditegakkan dalam implementasi pendidikan diseluruh dunia, yang meliputi *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together learning to be, dan learning to live together* pada hakekatnya adalah implementasi dari pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai visi senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga karena lingkungan inilah yang pertamakali dikenal oleh seseorang sejak ia lahir. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh karena merupakan dasar dari pembentukan karakter seseorang. Selanjutnya lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan dan sampai pada lingkungan pendidikan (sekolah) itu pelaksanaannya juga harus tetap memperhatikan K4 (kesehatan, kebersihan, kerapian, dan keamanan). Dengan demikian pengembangan potensi tersebut juga harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

1. Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia

Sebelum pada implementasi di Indonesia, sebaiknya kita mengetahui hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Hal ini yang selanjutnya menghasilkan sebuah Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dinyatakan sebagai berikut:

- a) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- b) Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
- c) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
- d) Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerak nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

2. Strategi dan Metodologi Pendidikan Karakter

Strategi disini dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, serta strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri. Strategi yang kaitannya dengan model tokoh yang sering dilakukan dunia pendidikan di negara-negara Barat adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah harus mampu menjadi model teladan yang baik (uswah hasanah). Dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di negara-negara Barat antara lain adalah strategi pemanduan, pujian dan hadiah, definisikan dan latihan, penegakan disiplin, dan juga perangai bulan ini. Dan strategi lain yang harus dipraktekan oleh guru pada umumnya ialah keaktifan guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik karakter.

Strategi pengembangan karakter yang diterapkan di Indonesia yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010), antara lain. Melalui transformasi budaya sekolah dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut para ahli bahwa implementasi strategi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah, dirasakan efektif dari pada harus mengubah dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum.

Kesimpulan

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab yang pada hakikatnya sangat dekat dengan perannya untuk membentuk manusia yang berkarakter baik. Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai visi senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama dalam tantangan global. Kemudian menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada :

1. Pendidikan Formal (pemerintah)
2. Pendidikan Nonformal (masyarakat)
3. Pendidikan Informal (keluarga)

Yang dari ketiga lembaga pendidikan di atas dalam implementasinya harus saling berkerjasama dan melengkapi dengan baik, hal demikian dilakukan agar terbentuknya sebuah kondisi dan suasana yang kondusif serta nyaman dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter bagi setiap manusia.

Konservasi moral memiliki makna yang dalam. Moralitas masyarakat yang berbasiskan nilai dan budaya luhur bangsa hendaknya dilindungi, dipelihara, dan diberdayakan secara bijak, untuk menjadi pedoman kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Goble. Frank G., 1991, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Samani.
- Muchlas dan Hariyanto, 2011, "Konsep dan Model" Pendidikan Karakter, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Koesoema.
- Doni A, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Muhammad Fatchul, 2011, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek)*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Bottomore, T.B., Karl Marx. ; *Selected Writings In Sociology And Social Philosophy*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Drijarkara, 1996, *Percikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan.
- Downey, Mariel dan Kelly, A.V., 2002, *Moral Education; Theory and Practice*, London: Harper and Row Publication.
- Graham, Douglass. 2002. *Citizenship for the 21st century : An International perspective on Education*, London : Kogan Page
- Kristian, Indra 2019. *Pancasila dan Kewarganegaraan* Alfabeta Bandung
- Miller, Donald W., 2003. *The philosophical Basis of the Conflict Between Liberty and Statism*. New York: Simon & Schuster.
- Willian, Kurtines M. 2002. *Morality, Moral Behavior, and Moral Development*. New York: John Wiley & Sons.
- Poespoprodjo, 1996. *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.
- Setiadi, A. Gunawan, 2010. *Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.